

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai salah satu entitas terbesar dalam sektor ini, memegang peranan penting dalam memajukan ekonomi syariah di tanah air. Prinsip-prinsip utama perbankan syariah melibatkan penghindaran bunga, kepatuhan terhadap hukum syariah dan berbagi risiko antara bank dan nasabah. Sebagai alternatif perbankan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, perbankan syariah menawarkan produk-produk dan layanan-layanan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah (Supriani et al., 2021).

Sebagai lembaga yang berlandaskan prinsip syariah, BSI tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan dan kemaslahatan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi aspek penting dalam operasional perbankan, terutama di lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Indonesia (BSI). Pelaksanaan CSR bagi bank syariah berperan dalam memperkuat citra perusahaan, menciptakan keberlanjutan bisnis, serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) telah menjadi isu utama dalam perkembangan dunia bisnis.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan hal yang wajib dilakukan bagi Perseroan yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Jamali (2006) mendeskripsikan CSR sebagai suatu tindakan positif berupa kontribusi dari perusahaan kepada masyarakat dengan melampaui fokus konservatif mereka dalam memaksimalkan laba (Kweeswara & Irawan, 2023). Menurut Crowther dan Aras (2008) dalam Amalia & Purwanto (2023) terdapat tiga prinsip dalam CSR yaitu: *sustainability*, *akuntabilitas*, dan *transparansi*.

Menurut (Murni et al., 2024) dalam jurnal "*Peran CSR dalam Peningkatan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia*", CSR dapat menjadi instrumen penting

dalam meningkatkan kinerja finansial perusahaan di Indonesia. Wibisono menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR mengalami peningkatan reputasi dan loyalitas konsumen, yang berdampak positif terhadap profitabilitas. Menurut (Antika & Suryani, 2024) menekankan dalam jurnal *Jurnal Manajemen Lingkungan* bahwa program CSR lingkungan yang berfokus pada reboisasi dan pengurangan polusi udara dapat membantu perusahaan mengurangi risiko regulasi pemerintah serta meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan.

Menurut (Andayani et al., 2023) dalam jurnal "*Peran CSR dalam Pemberdayaan Masyarakat di Sektor Perbankan Syariah*", menyoroti bahwa CSR yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin membantu mengurangi kesenjangan sosial di Indonesia. Program-program CSR yang diarahkan pada pelatihan keterampilan kerja dan pemberian beasiswa turut meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diterapkan oleh perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek internal, eksternal dan aspek risiko. Aspek internal dapat tercermin melalui laporan keuangan bank, yang dipaparkan melalui rasio-rasio kinerja keuangan maka penting untuk menilai tingkat kesehatan bank syariah guna memastikan stabilitas dan keberlanjutan operasionalnya.

Kesehatan bank menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan sebuah bank menjalankan program-program CSR. Semakin sehat kondisi keuangan bank, semakin besar potensi bank untuk mengalokasikan sumber daya dalam menjalankan program CSR yang lebih berkelanjutan dan bermanfaat. Kesehatan bank biasanya diukur melalui berbagai indikator keuangan, salah satunya adalah metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*). RGEC mengukur berbagai aspek penting dari kinerja bank, termasuk risiko kredit, tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan kecukupan modal, yang semuanya memengaruhi kemampuan bank dalam melaksanakan CSR secara efektif.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang

berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Dalam pengertian lain tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas (Nuryanto dkk, 2014) dalam (Ningsih & Anik, 2020).

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat (Syariati, 2012).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap 4 faktor, faktor tersebut ialah: faktor *Risk Profile* (risiko bank), faktor *Good Corporate Governance* (GCG), faktor *Earnings* (rentabilitas) dan faktor *Capital* (permodalan) atau disebut dengan RGEC. Metode RGEC ini memberikan gambaran komprehensif mengenal profil risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan permodalan bank. Metode tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan ketahanan Bank Syariah Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan keuangan. Masing-masing faktor memberikan hasil penilaian dari berbagai macam sisi dan sudut pandang di dalam perbankan syariah. Ini dapat memberikan gambaran kondisi perbankan secara keseluruhan dari beberapa aspek yang diukur.

Pada penelitian ini berfokus pada Metode RGEC yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Erning* dan *Capital*. Untuk setiap variabel akan dihitung dengan rasio keuangan yang berbeda, *Risk Profile* akan dihitung dengan rasio keuangan NPF (*Non-Performing Financing*), *Good Corporate Governance* (GCG), *Erning* dihitung dengan rasio keuangan ROA (*Return On Assets*) dan *Capital* yang akan dihitung dengan rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Penelitian ini penting dilakukan mengingat perbankan syariah, sebagai bagian dari sektor keuangan, memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui CSR, khususnya di Indonesia. Dengan memahami hubungan antara kesehatan keuangan Bank Syariah Indonesia dan program CSR, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran bank syariah dalam menciptakan nilai sosial dan ekonomi secara bersamaan, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Di bawah ini merupakan data terkait dengan variabel dengan rasio keuangan yang memengaruhi *Corporate Social Responsibility* pada Bank Syariah Indonesia Tbk.

**Tabel 1.1 Data Laporan Triwulan Rasio Keuangan**

Tahun	Triwulan	NPF (%)	GCG	ROA (%)	CAR (%)	CSR (Dalam Jutaan Rupian)
2021	Kuartal I	3,09	2	1,72	23,10	658
2021	Kuartal II	3,11	2	1,64	22,27	5,729
2021	Kuartal III	3,05	2	1,70	22,75	35,921
2021	Kuartal IV	2,93	2	1,61	22,09	59,529
2022	Kuartal I	2,91	2	1,93	17,20	756
2022	Kuartal II	2,78	2	2,03	17,13	58,230
2022	Kuartal III	2,67	2	2,08	17,19	47,359
2022	Kuartal IV	2,42	2	1,98	20,29	108,831
2023	Kuartal I	2,36	1,20	2,48	20,36	19,660
2023	Kuartal II	2,31	1,20	2,36	20,29	34,113
2023	Kuartal III	2,21	1,20	2,34	20,70	55,750
2023	Kuartal IV	2,08	1,20	2,35	21,04	80,736

*Sumber: (Laporan Rasio Keuangan Triwulan BSI, 2021-2023)*

*Non-Performing Financing* (NPF) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang tidak menghasilkan pendapatan pada bank syariah. NPF menunjukkan persentase pembiayaan yang tidak lancar atau berpotensi mengalami gagal bayar. Semakin tinggi

nilai NPF, semakin besar risiko yang dihadapi bank dalam menagih pembiayaan tersebut, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank.

Berdasarkan data dalam tabel 1.1, nilai NPF pada Bank Syariah Indonesia (BSI) cenderung menurun dari tahun 2021 hingga 2023. Pada Kuartal I 2021, NPF tercatat sebesar 3,09%, dan terus menurun hingga mencapai 2,08% pada Kuartal IV 2023. Penurunan ini menunjukkan peningkatan kualitas aset bank, di mana semakin sedikit pembiayaan bermasalah yang terjadi. Menurunnya nilai NPF dapat mencerminkan efektivitas manajemen risiko dalam menyalurkan pembiayaan yang lebih selektif dan menjaga kualitas kredit, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, termasuk dalam mendukung program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

(Pratiwi & Oktaviani, 2021) menyatakan bahwa hubungan antara NPF dan CSR bersifat negatif. Mereka menjelaskan bahwa ketika bank mengalami masalah dalam pengelolaan pembiayaan yang tidak lancar, perhatian bank terhadap tanggung jawab sosial cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh prioritas yang lebih besar pada penyelesaian masalah internal dibandingkan dengan kontribusi sosial. (Stepani & Nugroho, 2023) menjelaskan bahwa NPF yang tinggi menunjukkan adanya risiko yang lebih besar pada bank, yang dapat mempengaruhi keputusan bank untuk melakukan investasi dalam program CSR. Ketika NPF meningkat, bank cenderung mengurangi alokasi dana untuk CSR demi memperbaiki kesehatan keuangan dan mengurangi risiko kerugian.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem dan struktur yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, dewan komisaris, direksi, serta pihak eksternal seperti pelanggan dan masyarakat. Indikator GCG mencerminkan bagaimana tata kelola perusahaan dijalankan untuk mencapai tujuan jangka panjang secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, serta adil.

Berdasarkan tabel, nilai GCG pada Bank Syariah Indonesia (BSI) relatif stabil pada 2 selama periode 2021 hingga 2022, dan mulai turun menjadi 1,20 pada 2023. Penurunan nilai GCG ini dapat menggambarkan peningkatan kualitas tata kelola

perusahaan, karena semakin rendah skor GCG menunjukkan semakin baik implementasi prinsip tata kelola yang diterapkan.

Menurut Rachmawati (2020) dalam jurnal *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko operasional, dan berdampak positif pada kinerja perusahaan, terutama di sektor perbankan syariah. (Fatmariyah et al., 2022) dalam jurnal *Jurnal Keuangan Syariah* menyatakan bahwa tata kelola yang baik meningkatkan kredibilitas perusahaan dan meminimalkan risiko moral hazard, yang penting bagi bank syariah dalam menjaga kepercayaan nasabah dan stabilitas sistem perbankan.

*Return on Assets* (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan atau bank dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Dalam tabel, terlihat peningkatan ROA Bank Syariah Indonesia dari 1,72% pada Kuartal I 2021 menjadi 2,48% pada Kuartal I 2023, mencerminkan peningkatan kinerja keuangan bank. Peningkatan ROA ini juga menunjukkan bahwa bank berhasil memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan produktivitas, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kontribusi terhadap program *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan.

(Awliya, 2022) dalam jurnal mereka menyatakan bahwa ROA berperan penting dalam memengaruhi pengungkapan CSR. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi (yang diukur dengan ROA) cenderung lebih aktif dalam mengimplementasikan program CSR. Hal ini disebabkan oleh kemampuan finansial yang lebih baik untuk mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan sosial dan lingkungan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang mengukur kecukupan modal bank untuk menanggung risiko-risiko keuangan yang dihadapinya. CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Berdasarkan tabel, CAR Bank Syariah Indonesia cenderung berfluktuasi, dari 23,10% pada Kuartal I 2021, turun menjadi 17,20% pada Kuartal I 2022, lalu naik kembali menjadi 20,36% pada Kuartal I 2023. Dengan CAR yang meningkat pada 2023, Bank Syariah Indonesia menunjukkan kemampuannya dalam memperkuat struktur modalnya, yang tidak hanya memberikan stabilitas keuangan

tetapi juga mendukung aktivitas CSR dengan lebih percaya diri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan filantropi dan investasi sosial.

Menurut penelitian yang ditulis oleh (Amalia & Purwanto, 2023) “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap *Corporate Social Responsibility* dengan Metode CAMELS (Studi Empiris pada Emiten Perbankan Tahun 2018-2021)” Berdasarkan hasil penelitian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), namun hipotesis yang menyatakan bahwa CAR mempengaruhi CSR secara signifikan ditolak. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bank yang lebih memprioritaskan modal yang dimiliki untuk kegiatan operasional seperti kredit dan pembiayaan, daripada mengalokasikan dana untuk CSR. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kurniawansyah dan Mutmainah (2013) serta Dini (2017), yang menyatakan bahwa besarnya modal yang diperoleh bank melalui CAR tidak berdampak langsung pada peningkatan alokasi dana untuk CSR, karena fokus utama bank adalah menjaga likuiditas dan memenuhi kebutuhan nasabah serta pemegang saham.

Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2021-2023. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang diukur melalui metode RGEC yaitu *Risk Profile* (risiko bank), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*).

Melalui analisis yang komprehensif menggunakan metode RGEC, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan bank syariah dalam CSR serta implikasi kebijakan yang relevan. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kesehatan bank syariah dan CSR dapat menjadi landasan bagi pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mendorong praktek bisnis yang berkelanjutan dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Periode 2021-2023 dipilih sebagai fokus penelitian karena mencakup masa yang krusial bagi sektor perbankan syariah, khususnya Bank Syariah Indonesia, dalam menghadapi dan menavigasi dampak pandemi COVID-19 serta masa pemulihan pasca-pandemi. Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal 2020 telah membawa tantangan besar bagi stabilitas ekonomi global dan sektor keuangan, termasuk perbankan syariah. Tahun 2021 menandai fase adaptasi di mana bank-bank harus mengimplementasikan strategi untuk bertahan dan pulih dari dampak ekonomi yang signifikan. Perubahan dinamika pasar, kebijakan pemerintah, dan perilaku nasabah. Analisis terhadap periode 2021-2023 akan memberikan wawasan mengenai bagaimana bank syariah tersebut berhasil mempertahankan atau meningkatkan tingkat kesehatannya melalui metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) serta bagaimana hal ini mempengaruhi implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Selain itu, penelitian pada periode ini juga akan mencakup evaluasi terhadap upaya bank dalam menghadapi tantangan baru dan peluang yang muncul selama pemulihan ekonomi. Dengan demikian, periode 2021-2023 menyediakan konteks yang kaya dan relevan untuk mengevaluasi hubungan antara kesehatan finansial bank dan pelaksanaan CSR dalam situasi yang dinamis dan penuh tantangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengadakan suatu penelitian mengenai **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Terhadap *Corporate Social Responsibility* Dengan Metode RGEC Tahun 2021-2023”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas. Maka dapat diajukan beberapa pernyataan penelitian (*reseach question*) dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa nilai signifikansi *Risk Profile* (Profil Risiko) yang diukur dengan rasio NPF (*Non-Performing Financing*) Bank Syariah Indonesia selama periode 2021-2023, dan berapa besar kontribusi perubahan rasio tersebut terhadap variabel pelaksanaan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dapat diukur secara kuantitatif?
2. Berapa koefisien regresi yang menunjukkan hubungan antara penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) dan efektivitas serta keberlanjutan program CSR di Bank Syariah Indonesia pada periode 2021-2023, yang dapat diukur melalui analisis statistik?
3. Hubungan *Earnings* dengan CSR: Berapa nilai signifikan hubungan *Earning* dengan CSR yang akan dihitung dengan rasio ROA (*Return On Assets*) Bank Syariah Indonesia selama periode 2021-2023, yang dapat dihitung dengan uji parsial (Uji-T)?
4. Berapa besar peran *Capital* dalam CSR yang di hitung dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Syariah Indonesia pada periode 2021-2023, dihitung melalui perangkat lunak *Eviews-12*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan antara *Risk Profile* yang dihitung dengan rasio NPF (*Non-Performing Financing*) Bank Syariah Indonesia pada periode 2021-2023 terhadap pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Mengukur pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Syariah Indonesia selama periode 2021-2023 terhadap efektivitas dan keberlanjutan program CSR yang dijalankan.

3. Mengevaluasi hubungan antara kinerja keuangan yang dihitung dengan rasio ROA (*Return On Assets*) Bank Syariah Indonesia, berdasarkan metode RGEC, terhadap tingkat investasi dan kualitas program CSR pada periode 2021-2023.
4. Meneliti peran rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Syariah Indonesia dalam mendukung skala inisiatif program CSR pada periode 2021-2023 serta menganalisis korelasi antara tingkat permodalan dan skala CSR yang dilaksanakan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur akademik dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara tingkat kesehatan bank syariah dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan mengaplikasikan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) untuk menilai kesehatan Bank Syariah Indonesia, studi ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi Implementasi CSR. Hal ini memperkaya teori yang ada dengan menambahkan perspektif empiris yang relevan dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, yang masih kurang tereksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan wacana maupun bahan referensi dalam karya tulis ilmiah mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) Dengan Menggunakan Metode Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*).